

Identifikasi Peran Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pelaku Industri Rumahan Sepatu Bayi di Desa Sukadamai

(Identification Role of Social Capital Towards Welfare Level of Home Industry Baby Shoes in Sukadamai Village)

Farina Ekarini^{1*}, Sugeng Heri suseno²

¹ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

² Departemen Teknologi Hasil Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

*Penulis Korespondensi: farina_ekr@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Industri rumahan merupakan salah satu bentuk kegiatan bisnis untuk menciptakan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam praktiknya, masing-masing pelaku industri sepatu bayi memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan usaha mereka. Peran modal sosial dianggap menjadi bagian yang penting untuk mengetahui bagaimana proses transfer ilmu yang didapatkan oleh para pelaku industri sepatu bayi dan untuk menganalisis sejarah serta kendala yang selama ini dirasakan oleh para pelaku industri sepatu bayi. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran modal sosial terhadap tingkat kesejahteraan pelaku industri rumahan sepatu bayi. Metode dalam penelitian dilakukan dengan deskriptif kualitatif, yaitu dengan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran modal sosial yang dilakukan oleh pelaku industri rumahan sepatu bayi yaitu mengikat, menjembatani, dan saling menghubungkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan patuh terhadap norma sosial, memiliki jaringan dan tingkat partisipasi dalam organisasi yang cukup baik antar sesama pelaku, serta memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dengan pengepul sepatu bayi. Peran modal sosial yang dilakukan oleh pelaku industri tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pergerakan yang dilakukan oleh pelaku industri membuat Desa Sukadamai terkenal sebagai desa pengrajin sepatu bayi.

Kata kunci: industri rumahan, kesejahteraan, modal sosial

ABSTRACT

The home industry is a form of business activity to create a level of community welfare. In practice, every baby shoe industry has its way of developing its business. The role of social capital is considered as an important part to know how the process of transfer of knowledge obtained by the baby shoe industry and to analyze the history and constraints that have been felt by the businessman of baby shoe industry. Therefore, this study aims to identify the role of social capital in the welfare level of the baby shoe industry. The method in this research was carried out in a descriptive qualitative manner, interview techniques. The results showed that the role of social capital carried out by the businessman of baby shoe industry is bounding, bridging, and linking. The analysis shows that they have a high level of trust and are compliant with social norms, have a fairly good level of network and participation in, and have a high level of dependency with baby shoe handkerchief. The role of social capital carried out by the businessman as an effort to improve their welfare. The movement showed the businessman of baby shoe industry made the Sukadamai village known as the baby shoe craftsman village.

Keywords: home industry, social capital, welfare

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia saat ini sedang mengalami pergerakan yang dinamis. Dinamika perkembangan ekonomi yang terjadi dapat memberikan dampak terhadap sector industry di Indonesia. Amanda (2016) menyatakan bahwa industri merupakan suatu usaha atau kegiatan pengelolaan bahan mentah maupun barang setengah jadi untuk dijadikan sebagai barang yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Industri rumahan umumnya tergolong ke dalam sector informal yang memproduksi secara unik dengan mengutamakan nilai kearifan lokalnya. Sektor industri rumahan bergerak dalam skala kecil, dari tenaga yang bukan professional, modal yang kecil dan tipe produksi yang musiman.

Desa Sukadamai merupakan salah satu desa yang terkenal sebagai pengrajin industri sepatu bayi terbesar. Desa ini berbatasan dengan Desa Sukawening, Desa Sukajadi, Desa Sukaharja, dan Desa Petir. Desa Sukadamai memiliki jumlah populasi penduduk sebanyak 8.993 jiwa yang terbagi dari 6 rukun warga (RW) dan 26 rukun tetangga (RT). RW 02 merupakan salah satu wilayah di Desa Sukadamai yang terkenal sebagai pusat industri sepatu bayi. Terdapat 100 usaha bidang sector industri sepatu bayi di Desa Sukadamai yang dimulai sejak tahun 1980an. Perkembangan sector industri sepatu bayi yang semakin meluas, mengakibatkan perubahan dalam produktivitas kerja warga Desa Sukadamai. Hal ini terlihat dari aktivitas warga Desa yang memiliki kesibukan tersendiri di rumahnya masing-masing. Sepanjang jalan RW 02, terdapat banyak sekali perumahan warga yang dilengkapi oleh mesin jahit dan beberapa bahan untuk pembuatan sepatu bayi.

Peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan oleh warga Desa Sukadamai, akan berdampak pada tingkat kesejahteraan rumah tangga setiap warga. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya. Tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat yang tinggi merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap daerah. Namun manfaat tersebut harus dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, dimana aspek pemerataan juga menjadi pertimbangan penting dalam keberhasilan pembangunan ekonomi di Indonesia (Lestari, dkk 2018).

Industri sepatu bayi yang dijalankan oleh warga Desa Sukadamai pun beragam. Terdapat banyak sekali perbedaan dari sisi sumberdaya manusia, sumberdaya modal, hingga tingkat kreatifitas pengrajin. Menurut Sawitri dan Soepardi (2014), modal sosial merupakan sarana pengembangan jaringan komunikasi dan kerjasama antarindividu dalam meraih dan memanfaatkan sumber-sumber ekonomi. Menurut Woolcock (2001) dalam Karimatunnisa dan Pandjaitan (2018), modal sosial terbagi menjadi 3 jenis utama yaitu *social bounding* (mengikat), *social bridging* (menjembatani), dan *social linking* (menghubungkan). *Social bounding* yaitu tingkat kepercayaan dan tingkat kepatuhan pada norma sosial. *Social Bridging* yaitu suatu ikatan yang lebih longgar antara beberapa individu. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam masyarakat untuk menggali dan memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alamnya. Modal sosial tipe ini termanifestasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu nilai, institusi, dan mekanisme (Laura 2018). Sedangkan *Social Linking* yaitu modal sosial yang menjangkau individu-individu dengan karakteristik berbeda pada situasi yang berbeda,

seperti individu yang sepenuhnya ada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumberdaya dibanding dengan sumberdaya yang tersedia dalam komunitas. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran modal sosial terhadap tingkat kesejahteraan pelaku industri rumahan sepatu bayi di Desa Sukadamai.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tempat, Waktu, dan Peserta

Kegiatan dilakukan selama 17 hari (19 Februari – 06 Maret 2020) di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Penentuan desa berdasarkan penempatan oleh pihak LPPM IPB dalam program *Six University Initiative Japan-Indonesia Service and Learning* (SUIJI SLP) 2020. Unit analisis pada penelitian ini yaitu berjumlah 9 responden yang dipilih sebagai kunci penelitian. Pemilihan responden tersebut berdasarkan dengan sampling acak untuk lebih mengetahui secara mendalam terkait bentuk modal sosial kepercayaan, jaringan, norma, serta perannya dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku industri sepatu bayi.

Metode Analisis

Analisis hasil kegiatan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Hadari Nawawi dan Martini Hadari (1995;209), metode kualitatif merupakan rangkaian kegiatan atau proses menjangring informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek. Tujuan dalam metode kualitatif adalah untuk mengetahui secara mendalam terhadap tingkat kesejahteraan pelaku industri dengan mengedepankan proses interaksi atau wawancara dengan responden (Pujiharto *et al.* 2018).

Teknik pengumpulan informasi menggunakan metode triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik yang digunakan dalam analisis data, yaitu model interaktif Miles dan Huberman, diantaranya ialah: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) display data, dan (4) kesimpulan (Herdiyansyah 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

Desa Sukadamai merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor memiliki luas wilayah 245.563 ha yang terdiri dari perumahan (108.860 ha), pesawahan (128.801ha), perkebunan (1 ha), kolam atau empang (0,901 ha), dan sisa lahan seluas 6 ha yang telah dimanfaatkan oleh penduduk sekitar. Desa Sukadamai berbatasan langsung dengan Desa Sukawening, Desa Sukaharja, Desa Sukajadi, dan Desa Petir. Peta Desa Sukadamai dapat dilihat pada Gambar 1. Desa ini memiliki banyak potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Salah satunya yaitu

potensi pengembangan industri rumahan sepatu bayi.



Gambar 1 Peta Desa Sukadamai

Industri Rumahan Sepatu Bayi di Desa Sukadamai

Sejak tahun 1980an, Desa Sukadamai terkenal sebagai Desa pengrajin sepatu bayi. Industri sepatu bayi ini terdapat di sekitar wilayah RW 02 dan RW 03 dengan rata-rata 80% penduduknya berprofesi sebagai pengrajin sepatu bayi. Industri sepatu bayi yang berada di Desa ini memiliki dua skala, yaitu industri berskala besar dan industri berskala kecil dengan spesialisasi yang berbeda-beda. Industri sepatu bayi yang berskala besar dicirikan dengan jumlah produksi yang banyak, jumlah tenaga pekerja, keuntungan produksi, dan memiliki mitra bisnis di luar kota dan luar negeri. Sedangkan industri rumahan sepatu bayi berskala kecil dicirikan dengan jumlah produksi yang sedikit dan keuntungan yang cukup untuk menutupi modal.

Bagi industri berskala besar biasanya akan mendapatkan keuntungan banyak yang diperoleh dari pesanan luar negeri. Beberapa pelaku industri rumahan telah memiliki mitra bisnis sampai ke luar kota hingga ke luar negeri. Keuntungan yang dihasilkan pun dapat mengantarkan mereka untuk mengembangkan industri sepatu bayi seperti pembuatan gudang, perbanyak mesin, serta dapat membuka lowongan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. Beberapa pelaku industri rumahan bermula dengan ikut menjadi bagian dari tenaga kerja industri berskala besar, kemudian akan membuka industri sepatu bayi sendiri di rumahnya (Gambar 2).



Gambar 2 Industri rumahan sepatu bayi di Desa Sukadamai

Faktor penyebab para pelaku industri membuka usaha sendiri yaitu didasari oleh faktor keinginan yang kuat untuk mendapatkan keuntungan lebih dari usaha sendiri. Selain itu, faktor yang menyebabkan semakin bertambahnya industri sepatu bayi yaitu karena lingkungan keluarga. Menurut Praswati (2014), orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat berwirausaha bagi anaknya dalam bidang yang sama. Hal ini tercermin dari beberapa minat pada sektor industri sepatu bayi yang telah diwarisi oleh orang tuanya secara tidak langsung.

Peran Modal Sosial Terhadap Kesejahteraan Pelaku Industri Rumahan Sepatu Bayi di Desa Sukadamai

Desa Sukadamai terkenal dengan industri rumahan sepatu bayi yang berpusat di RW 02 dan RW 03. Selama perjalanan dalam usaha pengembangan industri ini, beragam persoalan sosial dan ekonomi banyak sekali terjadi. Hal tersebut berdampak besar terhadap pendapatan pelaku industri sepatu bayi serta tingkat kesejahteraan masyarakat setempat. Untuk menunjang keberlangsungan hidupnya, para pelaku industri memiliki berbagai strategi dalam peningkatan sektor industri sepatu bayi di Desa Sukadamai. Keberlanjutan tersebut dipengaruhi oleh unsur-unsur modal sosial yang berperan dalam perkembangan usaha industri rumahan sepatu bayi, diantaranya yaitu *social bounding*, *social bridging*, dan *social linking* yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Pemetaan konsep modal sosial pelaku industri rumahan sepatu bayi di Desa Sukadamai

Dimensi Modal Sosial	Indikator	Penerapan pelaku industry sepatu bayu dalam meningkatkan kesejahteraan
<i>Social Bounding</i>	Nilai	Kepercayaan antar pelaku industri dalam mengembangkan industri sepatu bayi secara kolektif
	Solidaritas	<ul style="list-style-type: none"> - Saling membantu kesulitan yang dihadapi antar pelaku industri - Kerja sama sebagian pelau industri yang cukup kuat - Terdapat beberapa pelaku industri yang masih mementingkan strategi bisnisnya sendiri
	Empati	Terdapat rasa kepedulian antar sesama dengan memberikan masukan dan motivasi
	Kultur	Ikut bekerja dengan orang lain terlebih dahulu untuk dapat membangun usaha sendiri
	Persepsi	Sebagian pelau industri beranggapan bahwa dengan bekerja sebagai pengusaha sepatu bayi dapat mencukupi kebutuhan perekonomian rumah tangga
<i>Social Bridging</i>	Institusi	Pemerintah Kabupaten Bogor, Dinas Perindustrian dan Perdagangan
	Meknisme	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja sama melalui koperasi desa - Pemberian bantuan berupa modal seperti mesin jahit
<i>Social Linking</i>	Hubungan/Jaringan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat komunitas mandiri sebagai wadah untk pemasaran online - Kerja sama dan ketergantungan yang mengikat dengan pengepul

- *Social Bounding*

Social bounding atau modal sosial yang mengikat merupakan tingkat kepercayaan dan tingkat kepatuhan pada norma sosial. Terdapat lima indikator dalam menentukan konsep *social bounding*, yaitu nilai, solidaritas, empati, kultur, dan persepsi (Laura 2018). Nilai yang ter cerminkan yaitu kepercayaan yang terbangun antar pelaku sektor industri sepatu bayi yang cukup baik dengan usaha kolektif, namun terdapat beberapa pelaku industri yang masih memikirkan strategi bagi dirinya sendiri. Sebagai Desa yang terkenal akan industri sepatu bayi, warga Desa Sukadamai tentunya memiliki strategi tersendiri dalam pengembangan industri mereka masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan bahwa kebanyakan pelaku industri sepatu bayi akan melakukan pembelajaran terlebih dahulu dengan "ikut bekerja di orang". Setelah menguasai teknik pembuatan sepatu bayi, mereka pun berniat untuk berhenti bekerja dan membuka usaha sendiri di rumahnya masing-masing. Hal tersebut sudah di lakukan sejak tahun 1980an. Beberapa masyarakat kebanyakan pergi ke kota maupun di rumah tetangga yang membuka peluang usaha untuk meniru cara pembuatan dan strategi pemasaran sepatu bayi.

Berdasarkan hal tersebut, beberapa pengusaha merasa kecewa akibat pengurangan pegawai karena ingin membuka usahanya sendiri. Sebaliknya, terdapat rasa kepercayaan yang tinggi bagi pegawai tersebut untuk bekerja sekaligus belajar kepada salah satu pengusaha industri sepatu bayi sehingga dapat membuka usahanya sendiri di rumah. Kepercayaan antar pelaku industri sepatu bayi didasari oleh sistem kekerabatan antar pelaku seperti hubungan keluarga maupun tetangga. Setelah bergabung menjadi pelaku atau pengusaha industri sepatu bayi, mereka mengaku telah mengalami peningkatan kesejahteraan yang dicirikan oleh meningkatnya perekonomian rumah tangga.

- *Social Bridging*

Dalam *social bridging*, terdapat dua indikator yang menentukan, yaitu hubungan dengan institusi serta mekanisme penyampaian seperti pemberian bantuan modal. Industri rumahan sepatu bayi di Desa Sukadamai pernah melakukan hubungan kerja sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan melalui koperasi Desa. Namun hanya sebagian warga yang mengetahui adanya koperasi Desa untuk pemasaran industri sepatu bayi. Koperasi tersebut didirikan oleh kepala Desa atas hasil musyawarah Desa untuk kemajuan perekonomian industri sepatu bayi yang bekerja sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Hasil kerja sama nya dapat berupa bantuan modal seperti mesin jahit. Pada mulanya koperasi ini bertahan selama dua tahun dengan anggota berjumlah 36 orang. Namun seiring beragamnya strategi masing-masing pelaku dalam mengembangkan usaha industri sepatu bayi, mengakibatkan koperasi tersebut tidak berjalan sebagaimana fungsinya .

Berdasarkan hal tersebut, penggambaran dalam tingkat kesejahteraan pun beragam. Terdapat sebagian pelaku industri sepatu bayi yang mengalami peningkatan dan ada juga yang tetap bahkan menurun. Kasus tersebut dikarenakan kurang meratanya informasi yang tersebar akibat kurangnya sosialisasi antar pelaku atau warga dalam upaya pengembangan sektor industri sepatu bayi.

- *Social Linking*

Kuatnya jaringan antar pelaku industri sepatu bayi terlihat cukup baik. Hal ini dicerminkan dari beberapa pelaku yang membangun jalinan kerja sama dengan pelaku industri sepatu bayi lainnya. Kerja sama tersebut yaitu dalam bentuk pembagian tugas kepada warga dengan sistem kolektif. Tujuannya yaitu untuk mempermudah, mempercepat, dan membangun relasi yang baik antar sesama pelaku industri sepatu

bayi. Selain itu, masih ada beberapa pelaku industri sepatu bayi yang mengadakan kumpul untuk sekadar berbagi pengalaman bahkan membuat grup atau komunitas mandiri sebagai bahan pemasaran online secara kolektif. Kuatnya jaringan dapat terlihat dari pelaku industri sepatu bayi yang banyak menerima informasi cara memperoleh pasar maupun cara mengembangkan usaha industri sepatu bayi. Namun, masih terdapat beberapa pelaku industri sepatu bayi yang tidak mendapatkan informasi yang sama. Hal ini dikarenakan mereka kurang bersosialisasi dengan baik sehingga informasi yang didapatkan pun tidak merata.

Berdasarkan pada tingkat ketergantungan, pelaku industri sepatu bayi cukup bergantung dengan keberadaan pengepul dan pasar. Dalam mendapatkan modal awal, pelaku industri sepatu bayi mengharapkan adanya pengepul yang dapat memberikan pekerjaan untuk membuat sepatu bayi dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Tingkat kepentingan para pelaku pada luar komunitas terlihat pada ketergantungan permintaan pasar dan juga gejala perekonomian Indonesia yang sedang naik-turun. Dampak dari pemasaran sangat dirasakan oleh para pelaku, namun tidak seluruh pelaku industri sepatu bayi merasakannya secara langsung. Hal ini terlihat dari ketimpangan pendapatan antar pengusaha industri sepatu bayi. Terdapat salah satu pengusaha yang memiliki penghasilan Rp. 100.000.000/bulan sehingga tidak perlu memiliki rasa khawatir yang berlebih akibat dampak gejala pasar dibandingkan dengan pengusaha dalam sektor kecil, yaitu dengan pendapatan rata-rata Rp. 5.000.000 hingga Rp. 20.000.000/bulan.

Karakteristik pasar yang berbeda-beda disebabkan oleh sektor industri yang bersifat musiman. Pada waktu tertentu seperti menjelang hari raya Idul Fitri biasanya akan banjir orderan. Sedangkan pada musim biasa akan tetap atau mungkin merosot karena kurangnya peminat di pasar. Tentunya hal ini sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan para pelaku industri sepatu bayi. Semakin banyaknya orderan akan meningkatkan perekonomian sehingga kesejahteraan pun meningkat. Namun apabila orderan yang datang hanya sedikit bahkan tidak ada, akan sangat berdampak pada kehidupan pelaku industri sepatu bayi.

SIMPULAN

Dalam mempertahankan industri rumahan sepatu bayi, harus meliputi tiga aspek yaitu modal, sumberdaya manusia, dan pemasaran. Para pelaku industri sepatu bayi di Desa Sukadamai memiliki strategi masing-masing dalam mempertahankan usaha industrinya. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan pelaku atau pengusaha industri sepatu bayi sangat dipengaruhi oleh peran modal sosial yaitu memiliki kepercayaan yang tinggi dan patuh terhadap norma sosial, memiliki jaringan dan tingkat partisipasi dalam organisasi yang cukup baik antar sesama pelaku, serta memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dengan pengepul sepatu bayi.

Namun masih terdapat beberapa pelaku industri sepatu bayi yang masih kurang mendapatkan informasi terkait perkembangan usaha dan pemasarannya. Tingkat solidaritas dan empati yang cukup baik perlu untuk ditingkatkan kembali secara merata. Hal ini diperlukan sebagai upaya untuk memajukan potensi sumber daya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sukadamai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda R. 2016. Peran *Home Industry* dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus *Home Industry* Keripik di Kelurahan Kubu Gadang). *Jurnal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. 3(2):1-15.
- Fauziah N. 2015. Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hadari N dan Martini H. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta (ID): Gajah Mada University Press.
- Herdiansyah H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta (ID): Salemba Humanika.
- Karimatunnisa A, Pandjaitan NK. 2018. Peran Modal Sosial Dalam Resiliensi Komunitas Menghadapi Erupsi Gunung Merapi Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 2(3): 332-346.
- Laura N, Sari RD, Setiawan I, Herdiyanti. 2018. Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Society*. 6(2): 74-82.
- Lestari RP, Musyaffa SNL, Latifatulhanim Z. 2018. Analisis Modal Sosial untuk Kesejahteraan Masyarakat Lokal (Studi pada Wisata Petik Jeruk di Dusun Borogragal, Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang). *Jurnal Litbang Kebijakan*. 12 (1). Jawa Timur (ID): Badan penelitian dan pengembangan.
- Novytha T. 2018. Peranan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Pra Sejahtera di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. [skripsi]. Makassar (ID): Universitas Negeri Makassar.
- Praswati AN. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Wirausaha di Kalangan Mahasiswa Studi Kasus: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Seminar Nasional dan Call for Paper (Sancall (2014).
- Pujiharto S, Maryunani, Manzilati A. 2018. Identifikasi Modal Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Semarang. *Jurnal Sosio konsepsia*. 8(1):14-29.
- Sawitri D, Soepriadi F. 2014. Modal Sosial Petani dan perkembangan Industrialisasi di Desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang dan Karawang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 25(1):17- 37.